

## Strategi Pencegahan Kejahatan di Destinasi Wisata (Studi Pada Pemandian Sungai Ujil, Kabupaten Kampar)

Muhammad Putra Ramadhan<sup>1</sup>, Askarial<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Riau, [putraramadhan2000new@gmail.com](mailto:putraramadhan2000new@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Riau, [askarial@soc.uir.ac.id](mailto:askarial@soc.uir.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received August 11, 2025

Revised August 12, 2025

Accepted November 30, 2025

Available online December 31, 2025

#### Kata Kunci:

Destinasi Wisata; Kejahatan; dan Pencegahan Situational

#### Keywords:

Tourist Destination; Crimes; and Situational Prevention

\*Corresponding author

E-mail addresses: [askarial@soc.uir.ac.id](mailto:askarial@soc.uir.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dalam mengurangi pernikahan dini, serta mengidentifikasi bentuk kejahatan di destinasi wisata Pemandian Sungai Ujil dan strategi pencegahannya melalui pendekatan Situational Crime Prevention. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini dicegah melalui edukasi, advokasi, dan kolaborasi lintas sektor. Sementara itu, bentuk kejahatan yang dominan di Pemandian Sungai Ujil adalah tindakan non-verbal seperti pengambilan foto diam-diam tanpa izin, terutama di area minim pengawasan. Strategi pencegahan meliputi peningkatan pengawasan, risiko tertangkap, pengurangan keuntungan pelaku, dan edukasi etik. Partisipasi aktif masyarakat sebagai pengawas informal turut memperkuat keamanan. Kesimpulannya, penguatan kepekaan sosial, pengawasan kolaboratif, dan sistem pengaduan ramah korban menjadi kunci menciptakan ruang publik yang aman dan inklusif dari kekerasan seksual.

### ABSTRACT

This study aims to examine the role of the Social Service for Women's Empowerment and Child Protection in Rokan Hulu Regency in reducing early marriage, as well as to identify forms of crime occurring at the Ujil River Bathing tourism site and analyze prevention strategies using the Situational Crime Prevention approach. The research employs a descriptive qualitative method with in-depth interviews as the primary data collection technique. Findings indicate that early marriage is mitigated through education, advocacy, and cross-sectoral collaboration. Meanwhile, the most prevalent form of crime at the Ujil River Bathing site is non-verbal misconduct, particularly covert photo-taking without consent, often occurring in poorly monitored areas. Prevention strategies include enhancing physical and social surveillance, increasing the risk of apprehension through rapid reporting mechanisms and personnel presence, reducing offender rewards through direct intervention and rule enforcement, and fostering ethical awareness through social norm education. Community members also play a role as informal guardians by actively participating in maintaining a safe environment. In conclusion, strengthening social sensitivity, collaborative monitoring, and victim-friendly reporting systems are essential foundations for creating safe and inclusive public spaces free from sexual violence.

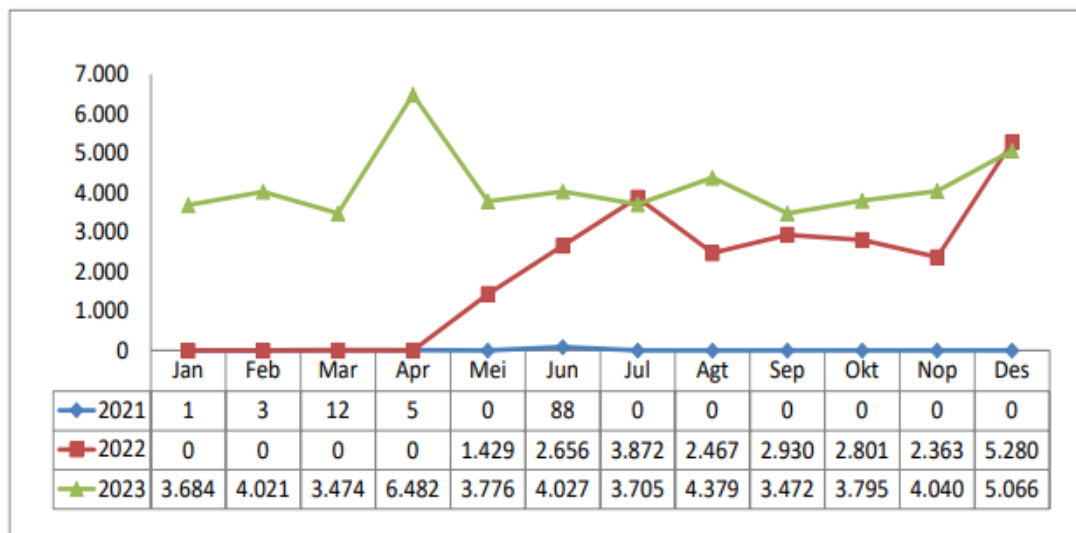
## 1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dikenal dengan keanekaragaman alam dan budaya yang luar biasa. Dengan lebih dari 17.000 pulau, setiap daerah di Indonesia memiliki daya tarik unik yang mampu memikat wisatawan dari dalam dan luar negeri (Simanjuntak, Tanjung, dan Nasution, 2017). Hal itu dapat dilihat dari pantai-pantai eksotis di Bali yang terkenal dengan keindahan sunset-nya, hingga pegunungan hijau di Sumatra yang menawarkan petualangan trekking yang menantang, Indonesia menyajikan beragam pilihan destinasi yang sesuai untuk berbagai jenis wisatawan.

Riau, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki daya tarik wisata yang sangat beragam dan menakjubkan, menjadikannya sebagai salah satu tujuan utama bagi para pelancong. Salah satu yang terkenal adalah Taman Nasional Bukit Tigapuluh, yang merupakan habitat bagi berbagai satwa langka seperti harimau Sumatera dan orangutan. Di sini, pengunjung dapat menikmati trekking di hutan hujan tropis yang lebat dan menikmati keindahan alam yang masih alami. Selain itu, ada juga Danau Bawah, sebuah danau yang indah dan tersembunyi di tengah hutan, terkenal dengan airnya yang jernih dan pemandangan sekitarnya yang menawan. (Marta, 2016). Tak ketinggalan, Pulau Ruptak yang menawarkan pantai berpasir putih dan keindahan laut yang memesona, cocok untuk kegiatan snorkeling dan bersantai. Dengan beragam destinasi ini, Riau menjadi pilihan menarik bagi pecinta alam yang ingin menikmati keindahan alam Indonesia (Warningsih, dkk, 2021).

Riau juga kaya akan warisan budaya yang unik. Berbagai festival tradisional, seperti Festival Budaya Riau, memperlihatkan keanekaragaman seni dan budaya lokal, termasuk tari, musik, dan kerajinan tangan. Istana Siak, yang merupakan simbol kejayaan Kesultanan Siak, menawarkan wawasan mendalam tentang sejarah dan arsitektur tradisional Melayu. Masyarakat Riau yang ramah semakin menambah pesona provinsi ini, dengan berbagai kuliner khas yang siap memanjakan lidah pengunjung, seperti sop ikan patin dan pempek. (Roza, 2012). Berikut merupakan data jumlah wisatawan mancanegara di Provinsi Riau dalam kurun waktu 2021 – 2024:

**Gambar 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Provinsi Riau Melalui 4 Pintu Masuk Tahun 2021-2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2024

Berdasarkan data diatas, pada bulan Desember 2023, Provinsi Riau mencatat kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) sebanyak 5.066 kunjungan, mengalami peningkatan signifikan sebesar 25,40 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat 4.040 kunjungan. Jika dianalisis berdasarkan pintu masuk, pelabuhan Dumai menjadi yang paling ramai dengan 1.160 kunjungan, menyumbang 22,90 persen dari total wisman. Selanjutnya, pelabuhan Bengkalis mencatat 686 kunjungan atau 13,54 persen, dan pelabuhan Tanjung Harapan di Kabupaten Kepulauan Meranti dengan 256 kunjungan atau 5,05 persen. Sementara itu, Bandara SSK II menjadi pintu masuk utama, menerima 2.964 kunjungan atau 58,51 persen dari total kedatangan wisman. Data ini menunjukkan bahwa Riau semakin menarik minat wisatawan mancanegara, dengan Bandara SSK II sebagai akses utama untuk kedatangan mereka.

Salah satu masalah yang sering terjadi di destinasi wisata adalah terjadinya kasus-kasus seperti kasus kejahatan. Kejahatan di destinasi wisata merupakan masalah yang semakin mendesak dan kompleks, yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat. Meskipun pariwisata sering dianggap sebagai salah satu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkenalkan budaya lokal, kenyataannya terdapat risiko yang signifikan terkait dengan keselamatan pengunjung. Kasus kejahatan, sering kali terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat rekreasi dan relaksasi (Dewi, 2023).

Dengan meningkatnya jumlah pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Berbagai studi dan laporan menunjukkan bahwa lokasi wisata populer kerap menjadi titik rawan terjadinya tindak kejahatan.

Tempat-tempat seperti pantai, taman kota, dan kawasan budaya sering kali menjadi sasaran pelaku kejahatan karena tingginya jumlah pengunjung dan rendahnya pengawasan. (Sugi, 2020). Sebagai contoh, laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengidentifikasi peningkatan kasus pencurian, penipuan, dan kekerasan ringan di sejumlah destinasi wisata selama musim liburan. Data kepolisian juga menunjukkan tren yang sama, di mana kerawanan terhadap kriminalitas meningkat secara signifikan di area publik yang ramai wisatawan.

Di banyak destinasi wisata, terutama di daerah dengan tingkat kunjungan yang tinggi, perempuan dan anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pelecehan. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang mengalami kekerasan, tetapi juga berdampak negatif pada citra destinasi itu sendiri. Wisatawan yang merasa tidak aman cenderung tidak kembali dan dapat menyebarkan pengalaman buruk mereka melalui media sosial dan ulasan online, yang dapat menurunkan jumlah kunjungan di masa depan. (Lewoleba, dan Fahrozi, 2020).

Sebagai salah satu tempat wisata yang menarik, Pemandian Sungai Ujil menjadi pilihan banyak keluarga, pasangan, dan individu yang mencari relaksasi di alam. Namun, keberadaan pemandian sebagai ruang publik yang sering dikunjungi juga meningkatkan risiko terjadinya kejahatan. Laporan mengenai kejahatan di lokasi ini menunjukkan bahwa beberapa pengunjung melaporkan pengalaman mengalamai kehilangan barang di tempat wisata. Situasi ini menciptakan rasa ketidaknyamanan dan kekhawatiran di kalangan pengunjung, yang seharusnya menikmati keindahan alam dan suasana yang menenangkan.

Keberadaan kasus kejahatan dapat merusak citra Pemandian Sungai Ujil sebagai destinasi wisata. Berita buruk tentang kejahatan dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan word of mouth, membuat wisatawan berpikir dua kali untuk mengunjungi tempat tersebut. Jika citra Pemandian Sungai Ujil tercemar, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pengelola tempat, tetapi juga oleh masyarakat lokal yang bergantung pada pariwisata sebagai sumber mata pencaharian.

Meningkatnya jumlah pengunjung akan memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, tetapi hal ini hanya dapat terwujud jika pengunjung merasa aman dan nyaman. Pengalaman positif saat berwisata sangat bergantung pada rasa aman yang dirasakan pengunjung. Ketika individu merasa terancam atau tidak nyaman, kemungkinan besar mereka tidak akan kembali ke destinasi tersebut, bahkan dapat mengurangi minat orang lain untuk berkunjung (Tamrin, dan Asrah, 2024). Dengan adanya strategi pencegahan yang efektif, pengunjung dapat menikmati waktu mereka di pemandian tanpa rasa khawatir, sehingga menciptakan kenangan yang baik dan meningkatkan kemungkinan mereka merekomendasikan tempat tersebut kepada teman dan keluarga.

Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal. Ketika destinasi wisata dikelola dengan baik dan pengunjung merasa aman, hubungan antara penduduk lokal dan wisatawan menjadi lebih harmonis. Sebaliknya, kasus kejahatan dapat menciptakan ketidakpercayaan dan ketegangan sosial antara kedua pihak. Tetapi tentunya hal ini dapat dilakukan pencegahan yang efektif agar tidak terjadinya kejahatan di destinasi wisata. Pencegahan kejahatan di Pemandian Sungai Ujil bukan hanya sekadar melindungi individu, tetapi juga tentang membangun reputasi yang baik untuk destinasi wisata tersebut. Hal ini berkontribusi pada pengalaman wisata yang lebih menyenangkan, meningkatkan daya tarik Pemandian Sungai Ujil sebagai tujuan wisata, dan pada akhirnya, mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengangkat penelitian yang berjudul "Strategi Pencegahan Kejahatan Di Destinasi Wisata (Studi Pada Pemandian Sungai Ujil, Kabupaten Kampar)" Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pencegahan kejahatan di destinasi wisata. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya kriminologi.

## 2. METODE

Untuk mendapatkan data penelitian yang valid, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan fenomena pernikahan dini. Penelitian ini dilakukan dengan turun ke lapangan untuk melihat gejala atau peristiwa di masyarakat yang berkaitan dengan pernikahan dini. Penelitian ini diawali dengan peneliti turun ke lapangan untuk meminta data terkait jumlah wisatawan di Provinsi Riau.

Dalam penelitian ini, beberapa subjek dan objek penelitian dijadikan narasumber. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti fenomena pernikahan dini. Ada tiga tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Pemandian Sungai Ujil, Kabupaten Kampar sebagai lokasi penelitian. Berikut ini adalah tabel key informan dan informan dalam penelitian ini:

**Tabel 2.** Jumlah Key Informan dan Informan

No	Narasumber	Informan	Key Informan	Jumlah
1.	Pemilik Pemandian Sungai Ujil	1	-	1
2.	Korban	-	1	1
3.	Pengunjung Pemandian Sungai Ujil	-	3	3
4.	Masyarakat	2	-	2
<b>TOTAL</b>		<b>5</b>	<b>1</b>	<b>6</b>

Sumber: *Modifikasi Penulis, 2024*

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil pengamatan dan wawancara di Pemandian Sungai Ujil menunjukkan bahwa bentuk kejahatan yang dominan adalah pencurian barang pribadi, seperti ponsel dan dompet, terutama ketika pengunjung sedang mandi atau bersantai. Kejahatan ini bersifat oportunistik, dilakukan ketika korban lengah, memanfaatkan keramaian dan minimnya pengawasan di titik-titik tertentu, seperti area pinggir sungai yang tersembunyi oleh bebatuan atau vegetasi. Kasus ini lebih sering terjadi pada akhir pekan dan libur panjang saat pengunjung membludak, sehingga petugas kesulitan mengawasi seluruh area. Kondisi ini menciptakan celah keamanan yang dimanfaatkan pelaku. Situasi ini berdampak bukan hanya pada kerugian materi, tetapi juga pada rasa aman pengunjung.
2. Pengelola Pemandian Sungai Ujil telah melakukan beberapa langkah preventif, seperti memasang aturan keamanan, menempatkan petugas di titik strategis, dan memberikan imbauan kewaspadaan. Namun, pengalaman pengunjung menunjukkan bahwa upaya ini belum sepenuhnya efektif, karena tindak pencurian masih terjadi diam-diam. Pengunjung kini lebih waspada, dan sebagian besar mengandalkan kesadaran pribadi serta solidaritas antarpengunjung. Peran masyarakat sekitar juga sangat penting. Mereka merasa memiliki tanggung jawab menjaga nama baik kampung, sehingga turut mengawasi pengunjung, terutama anak-anak. Pendekatan pengamanan berbasis komunitas, ditambah pengawasan formal dan edukasi kepada pengunjung, menjadi strategi kunci agar kawasan wisata ini aman dan nyaman.

#### Pembahasan

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan terhadap pengunjung, masyarakat lokal, pengelola destinasi wisata, dan individu yang mengalami langsung kejadian kehilangan barang, dapat disimpulkan bahwa pola kejahatan yang terjadi di Pemandian Sungai Ujil cenderung bersifat oportunistik / memanfaatkan kesempatan, dengan fokus utama pada pencurian barang pribadi seperti ponsel dan dompet. Kejahatan ini kerap berlangsung secara diam-diam ketika korban sedang lengah, terutama saat menikmati aktivitas santai seperti mandi di sungai, berfoto, atau bersosialisasi.

Meskipun lokasi wisata ini tergolong ruang publik terbuka, kenyataannya terdapat sejumlah titik rawan seperti batu besar di tepi sungai atau sudut-sudut yang terlindung vegetasi yang tidak terjangkau oleh pengawasan langsung petugas maupun pengunjung lain, sehingga menciptakan celah strategis yang dimanfaatkan pelaku kejahatan. Situasi ini diperparah oleh lonjakan jumlah pengunjung di waktu libur atau akhir pekan, yang menyebabkan pengawasan tidak terdistribusi secara merata dan membuat petugas kesulitan menjangkau seluruh area secara optimal. Dampaknya bukan hanya berupa kerugian material, tetapi juga berimplikasi pada penurunan rasa aman dan kenyamanan psikologis pengunjung. Pengalaman korban dan kesaksian warga menunjukkan bahwa pelaku tidak selalu dapat diidentifikasi secara langsung, sehingga tindakan pencegahan yang dilakukan harus melibatkan sistem yang lebih menyeluruh.

Dalam hal ini, strategi keamanan tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan struktural formal semata, tetapi harus mengedepankan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Artinya, pengelola destinasi perlu bekerja sama dengan masyarakat lokal dalam membangun sistem peringatan dini dan pemantauan berbasis solidaritas sosial. Kehadiran CCTV di titik-titik tersembunyi, edukasi langsung kepada pengunjung, serta kampanye interaktif tentang keamanan menjadi bagian penting dalam membentuk ekosistem wisata yang tanggap dan kolaboratif. Tak kalah penting, sikap proaktif warga seperti menjaga anak-anak, mengawasi lingkungan, dan berkomunikasi dengan pengunjung telah menunjukkan kontribusi

nyata dalam menjaga marwah kampung sebagai ruang aman yang mengutamakan keramahan dan tanggung jawab bersama.

Meskipun tidak semua pengunjung mengalami kejadian kehilangan, tingginya kewaspadaan dan kesadaran sosial yang muncul justru memperkuat urgensi bahwa keamanan wisata tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, melainkan pada rasa saling peduli, keberanian melapor, serta komitmen kolektif semua pihak untuk menjaga ruang publik yang sehat dan bebas risiko. Dengan kata lain, keberhasilan menjaga keamanan Pemandian Sungai Ujil tidak terletak pada seberapa banyak regulasi yang diterapkan, tetapi pada seberapa dalam kepercayaan dan keterlibatan sosial itu dibangun di antara pengunjung, masyarakat, dan pengelola.

Berdasarkan teori Situational Crime Prevention, secara pengertiannya, Situational Crime Prevention adalah suatu upaya yang meliputi keseluruhan taktik yang dibangun untuk mengurangi atau mengeliminasi permasalahan kejahatan yang lebih spesifik. Menurut Clarke dan Homel (1997), pencegahan kejahatan dibagi menjadi empat kategori besar, yaitu:

1. Increase the effort needed to commit crime (meningkatkan resiko upaya yang diperlukan agar pelaku kemudian melakukan usaha ekstra dalam melakukan tindakan kejahatan)
2. Increase the risks committing crime (meningkatkan resiko bagi pelaku apabila dirinya melakukan kejahatan kepada target tertentu)
3. Reduce the rewards for committing crime (mengurangi keuntungan atas dilakukannya kejahatan tersebut)
4. Induce guilt or shame for committing crime/removing excuses (melakukan sesuatu yang menyebabkan pelaku merasa salah atau malu terhadap tindakannya/memindahkan alasan) (Siegel, 2000, h. 124; Felson, h. 180-181)

Dalam bagian pertama diatas (1), untuk mengurangi atau mengeliminasi suatu tindakan kejahatan diperlukan suatu peningkatan usaha-usaha yang diperlukan terkait penghalang ataupun penghambat yang sama, yang bertujuan untuk membuat para pelaku melakukan suatu upaya yang ekstra keras untuk bisa menembus hambatan yang akan dihadapinya itu.

Dalam bagian kedua (2), dikatakan bahwa untuk mencegah suatu tindakan kejahatan diperlukan suatu cara yaitu dengan meningkatkan resiko yang akan didapatkan pelaku apabila kemudian nekat untuk tetap melakukan kejahatan. Peningkatan suatu resiko yang akan didapat juga penting diperhatikan dalam merancang suatu sistem keamanan atau pencegahan kejahatan, hal ini juga berkaitan dengan persepsi dari pelaku potensial dalam memutuskan untuk melakukan kejahatan atau membatalkannya.

Dalam bagian ketiga (3), ini berkaitan juga dengan bagian kedua yaitu berkenaan dengan persepsi dalam diri pelaku mengenai keuntungan dan kerugian kalau ia kemudian akan melakukan tindakan kejahatan. Jadi sehebat apapun pelakunya dan apapun kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan tindakan kejahatan, ia akan memikirkan mengenai resiko dan keuntungan dari tindakan kejahatan yang akan dilakukannya. maksud dari mengurangi keuntungan disini yaitu apabila pelaku kemudian melakukan tindakan kejahatan dan berhasil mendapatkan sesuatu/barang yang menjadi targetnya, maka apabila barang tersebut digunakan kembali ataupun dijual, keuntungan atau nilai atas barang hasil kejahatannya tersebut menjadi berkurang.

Dalam bagian keempat (4), berkaitan dengan mental dan psikologis dari pelaku, yaitu melakukan sesuatu yang kemudian dapat membuat pelaku tidak lagi melakukan tindakan kejahatan penyelundupan tersebut, dan juga mencegah dilakukannya kembali oleh pelaku lainnya. Yang perlu dilakukan adalah menciptakan suatu perasaan malu atau bersalah ketika kemudian pelaku melakukan tindakan penyelundupan itu. Tindakan penyelundupan minuman keras biasanya dilakukan oleh para pengusaha, importir dan eksportir yang memiliki usaha atau perusahaan yang besar, apabila kemudian ia melakukan penyelundupan minuman keras dan tindakan tersebut kemudian gagal dan dipublikasikan kepada masyarakat luas, pastinya akan berdampak serius mengenai perusahaannya dan bisa juga keluarganya. Hal ini yang kemudian diharapkan akan timbul dalam diri pelaku tersebut untuk tidak melakukan tindakan seperti itu lagi.

Clarke dan Felson (1998:23) berpendapat bahwa dengan mengurangi suatu kesempatan maka kejahatan dapat dicegah dan pendekatan yang terbaik dalam mengurangi kesempatan terjadinya suatu tindakan kejahatan adalah pencegahan kejahatan situasional.

Mengacu pada teori Situational Crime Prevention yang dikemukakan oleh Clarke dan Homel (1997), strategi pencegahan kejahatan di Pemandian Sungai Ujil dapat dianalisis secara komprehensif melalui empat pilar pendekatan yang ditawarkan: meningkatkan usaha untuk melakukan kejahatan, meningkatkan risiko bagi pelaku, mengurangi keuntungan yang diperoleh pelaku, dan menciptakan rasa malu atau bersalah terhadap tindakan yang dilakukan. Strategi yang diterapkan oleh pengelola Pemandian

Sungai Ujil secara tidak langsung telah mengadopsi keempat elemen ini dalam upaya membangun lingkungan wisata yang aman dan bermartabat.

Teori yang dikembangkan oleh Clarke, Homel, dan diperluas oleh Felson ini berfokus pada bagaimana situasi atau lingkungan dapat dimodifikasi untuk mengurangi peluang kejahatan terjadi. Berdasarkan wawancara mendalam dengan pengunjung, masyarakat lokal, pengelola wisata, dan korban, pola kejahatan yang dominan di tempat ini adalah pencurian barang pribadi terutama ponsel dan dompet yang terjadi di saat pengunjung sedang lengah, seperti saat mandi atau duduk santai.

Jika dianalisis melalui empat kategori SCP, hasilnya dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, dalam hal *increase the effort to commit crime*, sistem pengamanan saat ini masih dapat ditingkatkan. Meski sudah ada spanduk informasi dan aturan tertulis, tidak seluruh titik rawan seperti area bebatuan atau sudut sungai dipantau secara aktif. Dengan menambahkan hambatan fisik seperti peningkatan visibilitas (misalnya pemangkasan vegetasi), penambahan CCTV di lokasi tersembunyi, serta penataan ulang jalur akses ke area yang sunyi, pengelola dapat membuat pelaku pencurian menghadapi lebih banyak hambatan teknis dan psikologis untuk melakukan aksi mereka.

Kedua, untuk *increase the risks of committing crime*, sejauh ini belum ada sistem sanksi atau identifikasi pelaku yang terintegrasi. Perlu dilakukan pelatihan lebih lanjut bagi petugas wisata agar mampu mengenali situasi mencurigakan dan menindaklanjuti laporan dengan cepat. Pengunjung juga perlu diberdayakan sebagai bagian dari sistem pengawasan sosial, misalnya dengan membentuk pos pengaduan terpadu atau sistem pelaporan digital yang mudah diakses. Ketika pelaku merasa dirinya bisa dikenali atau dilaporkan, risiko hukum dan sosial akan meningkat, dan potensi kejahatan cenderung menurun.

Ketiga, dalam konteks *reduce the rewards for committing crime*, edukasi tentang manajemen barang pribadi sangat krusial. Kampanye kepada pengunjung agar tidak meninggalkan tas sembarangan, menggunakan pengamanan tambahan seperti pengait atau dompet dalam jaket, serta penyediaan loker umum bisa mengurangi keberhasilan dan keuntungan pencurian. Apabila barang hasil kejahatan sulit dimanfaatkan atau dijual, nilai kejahatan akan menurun di mata pelaku.

Keempat, untuk *induce guilt or shame/removing excuses*, pendekatan moral dan budaya komunitas sangat berperan. Dari hasil wawancara terlihat bahwa masyarakat sekitar memiliki rasa tanggung jawab kolektif terhadap reputasi kampung mereka. Narasi sosial seperti “kalau sampai ada pencurian, nama kampung bisa tercemar” menunjukkan bahwa ruang publik di Sungai Ujil tidak sekadar digunakan, tetapi juga dijaga oleh norma sosial lokal. Penguatan identitas kolektif lewat keterlibatan masyarakat dalam patroli, penyampaian nilai kesopanan melalui media tradisional seperti pengumuman masjid, atau penyebaran pesan moral di spanduk dapat menumbuhkan rasa malu atau penyesalan bagi pelaku, terutama jika mereka berasal dari lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, dengan menggunakan teori SCP, dapat dikatakan bahwa upaya pencegahan di Pemandian Sungai Ujil belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka yang menasar modifikasi situasional secara sistematis. Namun, elemen-elemen SCP telah hadir secara parsial—baik dalam bentuk pengawasan visual, keterlibatan komunitas, maupun regulasi formal. Untuk membuat intervensi ini lebih efektif, pengelola dan masyarakat perlu menyusun strategi terpadu yang mencakup penguatan semua aspek SCP: menghambat pelaku secara teknis, meningkatkan risiko sosial dan hukum, menekan manfaat ekonomi dari kejahatan, dan membangun norma sosial yang memperlakukan tindakan kriminal. Dengan pendekatan demikian, kawasan wisata bukan hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga menjadi contoh nyata keberhasilan pencegahan kejahatan berbasis situasi dan solidaritas sosial.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan Clarke dan Felson bahwa kejahatan dapat ditekan bukan hanya dengan hukuman, tetapi dengan menciptakan lingkungan yang membuat pelanggaran menjadi lebih sulit, berisiko tinggi, tidak menguntungkan, dan memalukan bagi pelakunya. Strategi ini perlu terus diperkuat melalui evaluasi berkala dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar mampu merespons dinamika dan potensi risiko yang mungkin berubah dari waktu ke waktu.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan pola kejahatan yang umum terjadi di destinasi wisata Pemandian Sungai Ujil adalah pencurian barang pribadi, khususnya ponsel dan dompet yang hilang saat pengunjung tengah lengah dalam aktivitas rekreasi. Modus pencurian ini bersifat oportunistik, memanfaatkan situasi ramai, tingkat pengawasan terbatas, dan lokasi yang visibilitasnya rendah seperti sudut sungai, balik bebatuan, atau area yang terlindung vegetasi. Meskipun pelaku tidak selalu dapat diidentifikasi secara langsung, pengunjung yang menjadi korban merasakan kerugian materiil dan gangguan psikologis berupa rasa tidak aman dan waspada yang meningkat. Dalam beberapa kasus, pencurian terjadi saat korban sedang mandi atau duduk santai, dengan barang yang hanya diletakkan di samping tanpa pengawasan.

Strategi pencegahan kejahatan yang dilakukan di lokasi ini melibatkan kolaborasi antara pengelola, masyarakat lokal, dan pengunjung. Pengelola menetapkan peraturan tertulis, meningkatkan titik-titik pengawasan, dan menempatkan petugas keliling untuk memantau situasi. Masyarakat sekitar berperan aktif dalam menjaga ketertiban sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap kampung mereka, bahkan ikut mengawasi pengunjung dan memberikan edukasi informal. Sementara itu, para pengunjung juga menunjukkan peningkatan kewaspadaan dalam menjaga barang bawaan dan memperhatikan lingkungan sekitar. Jika dianalisis melalui pendekatan Situational Crime Prevention, upaya yang dilakukan telah mencerminkan prinsip peningkatan hambatan, peningkatan risiko bagi pelaku, pengurangan keuntungan atas tindak kejahatan, serta pembangunan budaya malu dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini bertujuan membentuk ekosistem wisata yang aman, partisipatif, dan berkelanjutan, di mana keamanan tidak sekadar menjadi urusan pengelola, tetapi menjadi komitmen kolektif seluruh elemen yang terlibat. Ada pun saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengunjung perlu menjaga barang pribadi, menghindari perilaku yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain, lebih waspada terhadap lingkungan sekitar, dan aktif melaporkan jika mengalami atau menyaksikan kejadian yang mencurigakan.
2. Pengelola atau pemilik perlu memperkuat sistem keamanan melalui pelatihan petugas, penambahan pengawasan di titik rawan, penguatan kanal pengaduan, dan edukasi publik yang konsisten di ruang wisata.
3. Masyarakat perlu terlibat aktif sebagai pengawas sosial dengan mengamati, menegur dengan sopan jika perlu, menjalin komunikasi baik dengan pengunjung, dan menanamkan nilai-nilai saling menghormati dalam komunitas sebagai bagian dari identitas kampung wisata.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Askarial, A., Rinaldi, K., & Usmita, F. (2023). Penegakan Hukum oleh Polres Kampar dalam Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak (Studi terhadap Anak yang Melakukan Pencurian Buah Kelapa Sawit). *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(4), 901-910. Retrieved from
- Askarial, S. H. (2018). Interpretasi Atau Penafsiran Sebagai Metode Penemuan Hukum. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(2). Retrieved from
- Clarke, dan Felson, (1998). Situational crime prevention. *International handbook of penology and criminal justice*, 295-320.
- Dewi, N. A. (2023). Strategi branding pariwisata Indonesia melalui wonderful Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* (Vol. 1, No. 1, pp. 161-168).
- Lestari, R., & Zulherawan, M. (2025). The Role Of The Women's Empowerment, Child Protection And Community Empowerment Service (DP3APM) Of Pekanbaru City In Advocacy For Victims In Fulfilling The Rights To Child Support. *Pasundan Social Science Development*, 5(2), 196-206.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.
- Marta, A. (2016). Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Ekowisata:(Studi di Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(22).
- Novella, V., & Zulherawan, M. (2025). VICTIMOLOGY ANALYSIS OF SOCIETAL LABELING ON FEMALE UNIVERSITY STUDENTS WHO VISIT NIGHTCLUBS (A STUDY ON X, Y, AND Z IN PEKANBARU). *International Journal of Education and Social Science Studies*, 1(3), 184-190.
- Roza, E. (2012). *Tekstologi Melayu*. Yayasan Pusaka Riau.
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah pariwisata: menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sugi, S. P., & Putri, A. (2019). Pengaruh Nation Branding "Pesona Indonesia" Terhadap Preferensi Tujuan Wisata Masyarakat Kota Bandung. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 61-76.
- Tamrin, A. F., & Asrah, N. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terkait Pelecehan Seksual Dalam Mewujudkan Pariwisata Ramah Perempuan Di Desa Lembanna. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin Indonesia (JUPEMI)*, 1(3), 78-85.
- Warningsih, T., Kusai, K., Diharmi, A., & Sofyani, T. Pemberdayaan Pokdarwis Kualo Singolan dalam Pengembangan Wisata Budaya Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 5(1), 95-100.

- Zulherawan, M., & Dinda, T. R. (2025). Upaya Wali Nagari dalam Pencegahan Perilaku Asusila oleh Remaja dalam Bentuk Sanksi Sosial. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 9(1), 36-48.
- Zulherawan, M., Mustaqim, M. R., & Hakim, A. R. (2025). Upaya Preventif Pengembangan Pencegahan, Pemberantasan dan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Lingkungan Pendidikan Guru SMA/SMK Kabupaten Pelalawan. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 443-456.